

# Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali

*The Correlation Between Stress Coping And Perception Of Authoritarian Parenting System Toward Aggressive Behavior Tendency On The Adolescents Moderated By Peer Conformity To Students of Class XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali*

**Yunita Anggaraningtyas, Salmah Lilik, Arista Adi Nugroho**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

## ABSTRAK

Perubahan pesat yang terjadi dalam perkembangan remaja membuat remaja berada dalam keadaan sulit. Kegagalan remaja dalam menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam dirinya dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku maladaptif seperti kecenderungan berperilaku agresi. Koping stres dan persepsi pola asuh otoriter merupakan faktor personal yang terkait dengan kecenderungan perilaku agresi, sedangkan konformitas teman sebaya merupakan faktor lain yang turut mempengaruhi remaja untuk cenderung berperilaku agresi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja yang dimoderasi oleh konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan empat skala, yaitu skala kecenderungan perilaku agresi, skala koping stres, skala persepsi pola asuh otoriter dan skala konformitas teman sebaya. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-test} = 9,108$ ,  $p < 0,05$ , dan nilai  $R = 0,395$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja yang dimoderasi oleh konformitas teman sebaya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-test}$  sesudah dimoderasi lebih besar dari nilai  $F\text{-test}$  sebelum dimoderasi ( $9,108 > 8,411$ ). Ini berarti bahwa konformitas teman sebaya sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi. Kontribusi koping stress, persepsi pola asuh otoriter terhadap kecendrungan perilaku agresi sebesar 15,6%.

**Kata kunci:** kecenderungan perilaku agresi, koping stres, persepsi pola asuh otoriter, konformitas teman sebaya

---

## PENDAHULUAN

---

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu, perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi dan bahasa individu sedangkan

perubahan sosial emosional mencakup perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, kepribadian dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2003).

Perubahan-perubahan dalam masa remaja ini membuat remaja berada dalam kondisi yang sulit karena remaja harus menyesuaikan diri

dengan perubahan yang dialaminya. Tidak hanya itu remaja juga dihadapkan pada tuntutan-tuntutan di lingkungan sekitarnya yang seringkali saling bertentangan satu dengan yang lain. Lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat seringkali memberikan tuntutan yang berbeda yang dapat membuat remaja tertekan dan mengarahkan dirinya pada perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti penganiayaan, perkelahian bahkan tawuran. Keadaan yang demikian membuat remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai namun karena adanya suatu hambatan menyebabkan remaja tersebut dapat mengalami frustrasi. Keadaan frustrasi yang berlangsung terlalu lama dan tidak dapat diatasi oleh seseorang akan menimbulkan stres. Stres adalah suatu keadaan dimana beban yang dirasakan oleh seseorang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban itu. Stres dapat terjadi karena adanya tekanan hidup dan konflik kebutuhan atau konflik tujuan. Keadaan remaja yang demikian dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku agresif (Slamet & Markam, 2006). Adanya tuntutan untuk memecahkan masalah dan situasi yang menekan (stressor) merupakan pemicu munculnya sekumpulan cara dari individu untuk menghadapinya. Menurut Lazarus (dalam Niam, 2009) cara-cara individu

menghadapi situasi yang menekan disebut coping stres. Remaja yang tidak memiliki tingkat coping stres yang tinggi akan lebih cenderung berperilaku agresif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresif menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) adalah kekuasaan dan kepatuhan. Kekuasaan dan kepatuhan merupakan salah satu karakteristik dari pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter. Santrock (2003) menyatakan bahwa pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Hurlock (1993) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bila anak juga mempersepsikan pola asuh orang tua mereka berbeda satu dengan yang lain. Remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya dengan tingkat otoriter yang tinggi akan lebih cenderung berperilaku agresif.

Remaja juga tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan teman sebaya sebagai salah satu bentuk kehidupan sosialnya. Remaja berusaha untuk dapat diterima dalam lingkungannya sehingga remaja mau melakukan sesuatu yang juga dilakukan oleh kelompoknya. Hal inilah yang disebut dengan konformitas. Konformitas menurut Sears, dkk (1999) merupakan menampilkan suatu

tindakan karena orang lain juga melakukannya. Apabila remaja mengikuti perilaku teman sebayanya yang negatif maka tidak menutup kemungkinan remaja akan terlibat dan mengarahkan terjadinya perilaku agresi.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang dimoderasi Oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali”.

---

## DASAR TEORI

---

### 1. Kecenderungan Perilaku Agresi

Baron (2005) menyebutkan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Definisi agresi dari Baron tersebut mencakup empat faktor yaitu: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, serta ketidakinginan korban menerima tingkah laku si pelaku. Sears, dkk (1999) mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja (Sarwono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka kecenderungan perilaku agresi dimaknai sebagai keinginan atau kecenderungan seseorang untuk menyakiti, melukai individu atau objek lain. Kecenderungan perilaku yang dilakukan dapat secara fisik langsung maupun tidak langsung dan secara verbal langsung maupun tidak langsung.

Aspek-aspek kecenderungan perilaku agresi dikemukakan oleh Medinus dan Johnson (1976, dalam Dayakisni, 2003) serta Sarwono (2009) yang meliputi aspek kecenderungan menyerang fisik, aspek kecenderungan menyerang suatu objek, aspek kecenderungan menyerang secara verbal atau simbolis, kecenderungan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah lain dan kecenderungan agresi instrumental.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresi dikemukakan oleh Gunarsa (1985), Dayakisni & Hudaniah (2003) serta Sarwono (2009) yang meliputi faktor personal, faktor keluarga, faktor lingkungan, deindividuasi, kekuasaan & kepatuhan, pengaruh obat-obatan terlarang, provokasi, sosial, kebudayaan, sumber daya, situasional dan media massa.

### 2. Koping Stres

Koping berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan menghadang, melawan ataupun mengatasi. Kartono & Gulo (dalam Sari dkk, 2010) mengartikan *cope* sebagai menangani suatu masalah menurut suatu cara, seringkali

dengan cara menghindari, melarikan diri dari atau mengurangi kesulitan dan bahaya yang timbul. Koping oleh Pramadi & Lasmono (dalam Sari dkk, 2010) diartikan sebagai respons yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifatnya dinamis.

Niam (2009) menyatakan bahwa koping terhadap stres adalah suatu usaha untuk menghadapi situasi yang dapat menimbulkan frustrasi, stress atau tekanan perasaan dengan mengurangi, memperkecil dan mengendalikan pengaruh lingkungan dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dianggap sebagai tantangan, ketidakadilan, kerugian dan ancaman.

Berdasarkan uraian di atas, koping stres dimaknai sebagai upaya atau cara yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai situasi atau permasalahan yang dapat menimbulkan tekanan ataupun memicu timbulnya stress dengan tujuan untuk menyelesaikan sumber stress atau tekanan tersebut.

Aspek-aspek koping stres mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984) dan Aldwin & Yancura (dalam Komar, 2011) yang meliputi aspek *problem focused coping*, aspek *emotion focused coping*, aspek *social support coping* dan aspek *meaning making*.

### 3. Persepsi Pola Asuh Otoriter

Gulo (dalam Sobur, 2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses

seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Santrock (2003) menyatakan bahwa pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.

Berdasarkan uraian diatas, persepsi pola asuh otoriter dimaknai sebagai bagaimana remaja memandang atau mengartikan pola pengasuhan anak yang diterapkan orang tua yang ditandai dengan control terhadap anak yang tinggi, rendah kehangatan dalam hubungan antara orang tua dan anak, pengekangan akan kebebasan dan atau inisiatif anak, dan pengutamaan pada kepatuhan orang tua, bahkan dengan menggunakan hukuman fisik.

Aspek-aspek persepsi pola asuh otoriter mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kohn (1971) yang meliputi aspek pemberian disiplin, aspek komunikasi, aspek pemenuhan kebutuhan dan aspek pandangan terhadap remaja.

### 4. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya (Sears, dkk, 1999). Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain.

Terdapat sejumlah ahli teori yang

menekankan pengaruh negatif dari kawan-kawan sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Di samping itu, pengalaman ditolak dan diabaikan oleh teman-teman sebaya berkaitan dengan masalah kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya (Kupersmidt & DeRosier, 2004 dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, konformitas teman sebaya dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh teman sebayanya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Aspek-aspek konformitas teman sebaya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sears, dkk (1999) serta Turner (dalam Pratiwi, dkk, 2010) yang meliputi aspek kekompakan, aspek kesepakatan, aspek ketaatan, aspek normatif dan aspek informatif.

---

## **METODE PENELITIAN**

---

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali yaitu sebanyak 8 kelas. Penelitian ini disebut dengan studi populasi karena menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa skala

psikologi dengan jenis skala Likert. Dalam penelitian ini terdapat empat skala psikologi yang digunakan, yaitu:

### 1. Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

Aspek-aspek kecenderungan perilaku agresi dikemukakan oleh Medinus dan Johnson (1976, dalam Dayakisni, 2003) serta Sarwono (2009) yang meliputi aspek kecenderungan menyerang fisik, aspek kecenderungan menyerang suatu objek, aspek kecenderungan menyerang secara verbal atau simbolis, kecenderungan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah lain dan kecenderungan agresi instrumental.

### 2. Skala Koping Stres

Aspek-aspek koping stres mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984) dan Aldwin & Yancura (dalam Komar, 2011) yang meliputi aspek *problem focused coping*, aspek *emotion focused coping*, aspek *social support coping* dan aspek *meaning making*.

### 3. Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter

Aspek-aspek persepsi pola asuh otoriter mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kohn (1971) yang meliputi aspek pemberian disiplin, aspek komunikasi, aspek pemenuhan kebutuhan dan aspek pandangan terhadap remaja.

### 4. Skala Konformitas Teman Sebaya

Aspek-aspek konformitas teman sebaya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sears, dkk (1999) serta Turner (dalam

Pratiwi, dkk, 2010) yang meliputi aspek kekompakan, aspek kesepakatan, aspek ketaatan, aspek normatif dan aspek informatif.

---

## HASIL- HASIL

---

Perhitungan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

### 1. Uji Asumsi Dasar

#### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov*, kecenderungan perilaku agresi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ , koping stres diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ , persepsi pola asuh otoriter diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ , serta konformitas teman sebaya diperoleh nilai signifikansi  $0,077 > 0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari  $0,05$ , dapat disimpulkan bahwa data pada seluruh variabel memiliki sebaran normal.

#### b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan koping stres diperoleh *Sig.* pada kolom *Linierity* sebesar  $0,003 (p < 0,05)$ , hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan persepsi pola asuh otoriter diperoleh *Sig.* pada kolom *Linierity* sebesar  $0,010 (p < 0,05)$ ,

hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan konformitas teman sebaya diperoleh *Sig.* pada kolom *Linierity* sebesar  $0,002 (p < 0,05)$ . Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung bersifat linier.

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas memberikan hasil bahwa nilai VIF variabel koping stres sebesar  $1,008 (1,008 < 5)$  dengan nilai *tolerance* sebesar  $0,992 (0,992 > 0,1)$ . Nilai VIF variabel persepsi pola asuh otoriter sebesar  $1,002 (1,002 < 5)$  dengan nilai *tolerance* sebesar  $0,998 (0,998 > 0,1)$ . Nilai VIF variabel konformitas teman sebaya sebesar  $1,007 (1,007 < 5)$  dengan nilai *tolerance* sebesar  $0,993 (0,993 > 0,1)$ . Dengan demikian, model regresi terbebas dari multikolinearitas.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil analisis pola gambar scatterplot pada lampiran dapat dilihat bahwa pola gambar tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Dari tabel *Durbin-Watson* untuk jumlah  $k = 3$ ,  $N = 152$  dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $d_L = 1,693$  dan  $d_U = 1,774$ , sehingga nilai DW terletak antara  $d_U$  sampai dengan  $4 - d_U$

d<sub>U</sub>. Dari hasil uji *Durbin-Watson* dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

### 3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai *p-value* (pada kolom Sig.) sebesar 0,000 < dari nilai taraf signifikansi 0,05 sedangkan nilai *F* hitung sebesar 9,108 > dari nilai *F* tabel sebesar 2,665. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi yang dimoderasi oleh konformitas teman sebaya. Nilai *F* sesudah dimoderasi yang lebih besar daripada nilai *F* sebelum dimoderasi (9,108 > 8,411) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi.

### 4. Kontribusi

Nilai  $R^2$  sebesar 0,156 atau 15,6% yang berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel koping stres dan persepsi pola asuh otoriter terhadap variabel kecenderungan perilaku agresi dengan konformitas teman sebaya sebagai variabel moderasi sebesar 15,6%. Sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### 5. Analisis Deskriptif

Skala kecenderungan perilaku agresi menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresi yang rendah dengan rerata empirik 81,15. Skala koping stres menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki tingkat koping stres yang tinggi dengan rerata empirik 120,39. Skala persepsi pola asuh otoriter menunjukkan bahwa responden secara umum mempersepsikan pola asuh orang tua dengan tingkat otoriter yang sedang dengan rerata empirik 81,27. Skala konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa seluruh responden secara umum memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang sedang dengan rerata empirik 79,48.

---

## PEMBAHASAN

---

Koping stres dan persepsi pola asuh otoriter secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja. Remaja dengan berbagai perubahan dan tuntutan yang dialaminya membuat remaja berada dalam kondisi yang sulit sehingga remaja dapat merasa tertekan, memicu timbulnya stress dan membuat remaja yang tidak memiliki koping stress yang tinggi dapat cenderung berperilaku agresi. Remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtuanya dengan tingkat otoriter yang tinggi akan merasa tertekan, tidak bahagia, senang diluar rumah. Sehingga karakteristik remaja yang

seperti ini akan lebih cenderung untuk berperilaku agresi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet & Markam (2006) bahwa remaja yang mengalami tekanan hidup dan konflik kebutuhan atau konflik tujuan akan memicu timbulnya stress sehingga dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku agresi. Oleh karena itu menurut Lazarus dan Folkman (dalam Niam, 2009) diperlukan koping sebagai suatu proses dimana individu mencoba mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yang *stressfull*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresi menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) adalah kekuasaan dan kepatuhan. Kekuasaan dan kepatuhan merupakan salah satu karakteristik dari pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1993) bahwa dalam pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada orang tua. Syamsu (2004) juga menjelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter orang tua bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi). Remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtuanya dengan tingkat otoriter yang tinggi akan lebih cenderung berperilaku agresi.

Dilihat dari nilai F sesudah dimoderasi yang lebih besar daripada nilai F sebelum

dimoderasi dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja di SMK Muhammadiyah 4 Boyolali.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan bahwa pada umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak dan mengolok-olok orang tua dan guru. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009) terhadap 30 remaja anggota kelompok balap motor liar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan perilaku agresi. Konformitas teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresi apabila remaja mengikuti sikap atau perilaku orang lain yang sifatnya negatif.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah hipotesis dalam penelitian ini terbukti serta reliabilitas skala yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori baik sehingga dianggap cukup handal untuk digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian. Penelitian ini juga mengangkat variabel lain seperti variabel moderasi sehingga dapat memperkaya penggunaan variabel dalam penelitian. Untuk dapat menyempurnakan penelitian ini, selanjutnya dapat menambah variabel-



variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

---

## PENUTUP

---

### A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi yang dimoderasi oleh konformitas teman sebaya. Hasil ini berdasarkan nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,395,  $p$ -value  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 9,108$  lebih besar daripada  $F_{tabel} = 2,665$ . Nilai  $F$  sesudah dimoderasi lebih besar dari nilai  $F$  sebelum dimoderasi ( $9,108 > 8,411$ ) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi.
2. Total sumbangan efektif koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi yang dimoderasi oleh konformitas teman sebaya ditunjukkan oleh nilai  $R^2$  sebesar 0,156 atau 15,6%, sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji secara empiris dalam penelitian ini.

### B. Saran

1. Bagi remaja  
Bagi remaja dengan tingkat koping stres yang tinggi diharapkan dapat mempertahankan kemampuan mengatasi stres sehingga dapat terus menghindari kecenderungan remaja untuk berperilaku agresi. Sedangkan bagi remaja dengan koping stres yang sedang diharapkan dapat meningkatkannya.
2. Bagi orang tua  
Dapat memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai dalam mengasuh anak sehingga anak tidak merasa kurang dihargai, merasa nyaman dan bahagia dalam lingkungan keluarga sehingga dapat menghindari terjadinya perilaku agresi.
3. Bagi guru dan sekolah serta pihak-pihak terkait yang turut bertanggung jawab terhadap permasalahan remaja  
Membantu remaja untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi stres dan memberikan pengertian tentang strategi-strategi koping stres yang dapat diterapkan oleh remaja serta memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai untuk menghindari terjadinya perilaku agresi, selain itu guru diharapkan dapat memantau anak didiknya dalam bergaul dengan teman-temannya sehingga remaja tidak terlibat dalam bentuk-bentuk konformitas yang negatif.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan untuk lebih memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas populasi atau menambah variabel-variabel lain, seperti kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial selain itu juga dapat lebih cermat lagi dalam membuat skala sehingga skala yang digunakan tidak bersifat normatif.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- Baron, Robert A & Bryne, Dohn. 2005. *Social Psychology*. Alih Bahasa : Ratna Djuwita. Jakarta : Erlangga
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kohn, M.L. 1971. Social Class and Parent Child Relationship : An Interpretation. *American Journal of Sociology*. 68. 471-489
- Komar, Turheni. Pengembangan Program Strategi Coping Stres Konselor (Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP Tahun Ajaran 2010/2011). *Portal Jurnal*. Edisi Khusus. No. 1, Agustus 2011
- Lazarus, R.S ; Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal and Coping*. New York : Springer
- Niam, Erni K. Koping terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Indigenous*.vol 11, No.1, Mei 2009
- Pratiwi, Niken; Hardjono; Nugroho, Arista A. Hubungan Antara Konformitas Dan Efikasi Diri Social Dengan Harga Diri Pada Taruna Akademi Kepolisian Tingkat III/Detasemen Ananta Hira. *Jurnal Psikologi, Wacana*.Vol 2.No 1.Jan 2010.
- Santrock, John.W. 2007. *Adolescence*. Alih Bahasa : Shinto B.Adelar; Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2003. *Adolescence*. Alih Bahasa : Shinto B.Adelar; Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga
- Sari, Gannis E.P; Hardjono; Priyatama, Aditya N. Perbedaan Ketidakpuasan Terhadap Bentuk tubuh ditinjau dari strategi koping pada remaja wanita di SMA Negeri 2 Ngawi . *Jurnal Psikologi, Wacana*. Vol.2 No.4. Juli 2010.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L.Anne. 2005. *Social Psychology*. Alih Bahasa : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga
- Slamet I.S, Suprpti & Markam, Sumarmo. 2006. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta : UI Press
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Wijayanti, Arie Ayu . 2009. Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Kecenderungan Agresi pada Anggota Kelompok Balap Motor Liar. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya